

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditunjukkan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun. Dan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Anak merupakan investasi masa depan yang perlu distimulasi perkembangannya sejak usia dini. Sel-sel otak yang dimiliki anak sejak lahir tidak akan mampu berkembang secara optimal jika stimulasi yang diberikan tidak tepat dan tidak mendukung perkembangannya. Upaya yang perlu dikembangkan oleh orang tua dan pendidik dalam menstimulasi anak adalah menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Sehingga pada tahap selanjutnya anak akan mampu membedakan antara baik dan buruk, serta benar dan salah, agar dapat diterapkan dalam kehidupannya kelak. Hal ini akan mempengaruhi anak terhadap penerimaan masyarakat di sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Salah satu karakteristik yang unik tersebut adalah

memiliki rasa ingin tahu yang besar karena pada saat usia ini anak akan selalu banyak bertanya, memperhatikan, dan membicarakan semua hal yang didengar maupun dilihatnya. Rasa ingin tahu dan antusias anak usia dini terhadap sesuatu akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut dengan berbicara. Kemampuan berbahasa terdiri atas empat aspek, diantaranya adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk berbicara, menyampaikan idea atau gagasan serta sebagai alat untuk mencurahkan perasaan, serta berfungsi sebagai alat berfikir dan berkomunikasi.

Menurut Tarigan (2015 : 16), menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi dari kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan salah satu aspek dari kemampuan berbahasa yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak.

Begitu pentingnya kemampuan berbahasa khususnya berbicara untuk anak usia dini karena dengan berbicara seorang anak dapat berkomunikasi dengan orang lain, maka tarigan (2015 : 10) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang fungsional, mengandung maksud, dan dirancang untuk menghasilkan beberapa efek pada lingkungan para penyimak dan para pembicara. Pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada oranglain, agar orang-orang yang mendengar dapat mengerti apa yang dibicarakan. Hal itu sejalan dengan Hurlock (1990 : 82) yang menyatakan bahwa ada dua fungsi berbicara untuk berkomunikasi yaitu kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain sehingga dapat menangkap maksud yang ingin dikomunikasikan orang lain sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti oleh lawan bicaranya.

Pengembangan keterampilan berbicara anak di Taman Kanak-kanak pada kenyataannya belum maksimal dan cenderung mendapat hambatan

sehingga anak tersebut kurang berani untuk berbicara atau mengungkapkan pendapatnya di depan orang banyak. Seperti yang diketahui kemampuan setiap anak berbeda-beda sehingga tidak semua anak mampu menguasai kemampuan berbicara, salah satu penyebabnya adalah pembelajaran yang kurang kreatif, interaksi antara guru dengan anak masih terlihat kurang. Rendahnya keberanian berbicara anak terlihat saat guru memberikan pertanyaan kepada anak, anak tidak mampu mengungkapkan pendapatnya, volume suara anak sangat kecil sehingga anak sulit memberikan informasi, sulit mengemukakan pendapat secara sederhana, sulit menjawab pertanyaan, dan juga malu untuk bertanya. Dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara terhadap beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan guru ketika anak melakukan proses pembelajaran. Salah satu diantara metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah melalui metode bercerita.

Menurut Moeslihatoen (2004 : 157), mengungkapkan bahwa “Metode bercerita dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.”

Berdasarkan pendapat di atas, melalui penggunaan metode bercerita dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita yang telah diberikan oleh guru tersebut. Dunia kehidupan anak-anak penuh suka cita, maka dengan kegiatan bercerita tersebut harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan menyenangkan. Permasalahan mengenai mengapa kemampuan berbicara ini penting dikembangkan untuk anak TK adalah pada dasarnya setiap manusia diberikan kemampuan untuk berbicara namun tidak semua manusia khususnya anak-anak mampu dan terampil dalam melakukan percakapan atau berbicara. Seperti contohnya, masih banyak anak-anak yang ketika akan berbicara di depan

PGPAUD UPI Kampus Serang

Devi Mayangsari, 2017

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI MELALUI BOLA TANGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khalayak umum masih merasa gugup dan takut akan salah ketika berbicara. Permasalahan yang muncul pada diri anak-anak pada masa pertumbuhan, seperti sulitnya berkomunikasi dengan teman sebaya, tidak mampunya anak untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang ada dalam pikirannya.

Kondisi lain yang ditemukan di B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 adalah pada saat kegiatan pembelajaran yang dikembangkan kemampuan bahasa yang dipusatkan pada guru. Anak jarang diberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasan atau ide sesuai dengan minatnya. Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru tersebut adalah melalui metode pemberian tugas, yaitu anak ditugaskan oleh guru untuk mengerjakan lembar-lembar soal yang ada dalam buku tugas. Dan demikian bercerita kepada guru atau dengan teman sebayanya jarang sekali dilakukan. Kondisi seperti ini menyebabkan kemampuan berbicara anak menjadi rendah. Berdasarkan pengamatan saat observasi, anak tidak begitu tertarik dengan metode pembelajaran yang guru berikan, anak cenderung bosan dan jenuh pada saat pembelajaran berlangsung. Hendaknya saat memberikan pembelajaran kepada anak-anak PAUD atau TK, guru harus pintar dan kreatif dalam memilih metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak untuk belajar.

Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Setiap guru akan menggunakan metode yang sesuai dengan gaya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun yang harus diingat Pendidikan Anak Usia Dini atau Taman Kanak-kanak mempunyai cara yang khas. Oleh karena itu ada metode-metode yang lebih sesuai bagi anak TK dibandingkan dengan metode-metode lain. Salah satunya adalah metode bercerita.

Sesuai dengan pernyataan Musfiroh (2005 : 23) bahwa memberikan pelajaran dan nasihat melalui cerita atau dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Mendidik dan menasehati anak mealui

cerita memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi. Bercerita juga dapat mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai karakter seseorang sehingga anak dapat memahami sudut pandang orang lain secara lebih jelas berdasarkan perkembangan psikologi masing-masing anak.

Dengan menggunakan metode bercerita diharapkan anak akan lebih tertarik untuk menceritakan pengalamannya secara sederhana dan dapat menceritakan gagasan atau ide dengan kalimat yang benar.

B. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui permasalahan yang ada di B TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 dapat ditemukan rumusan masalahnya dalam bentuk pertanyaan seperti “Apakah Melalui media Boneka Tangan Dapat Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahwa melalui media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

D. Manfaat

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan banyak manfaat di antaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Menemukan pengetahuan baru tentang kemampuan berbicara melalui media boneka tangan.
 - b) Menambah perbendaharaan penelitian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam karya tulis ilmiah.

- c) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat praktis

a. Bagi anak

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi anak berupa:

- 1) Meningkatkan kemampuan berbicara pada anak.
- 2) Menumbuhkan minat dan motivasi anak dalam pembelajaran.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi guru berupa:

- 1) Meningkatkan hasil pembelajaran.
- 2) Memperkaya teknik dan strategi dalam pembelajaran ketrampilan berbicara.
- 3) Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang tidak membosankan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang kemampuan berbicara pada anak melalui media boneka tangan.

